

Analisis Makna Konotatif dalam Kumpulan Puisi *Museum Kehilangan Karya Wawan Kurniawan*

Marsela¹, Putri Yulyanti², Dodi Firmansyah³

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
¹2222220041@untirta.ac.id

Abstrak

Makna konotatif merupakan makna tambahan yang mengandung nilai rasa dalam suatu teks. Penelitian ini menganalisis makna konotatif 17 puisi dari kumpulan puisi Museum Kehilangan karya Wawan Kurniawan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, karena hasilnya disajikan dalam bentuk narasi, bukan angka. Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan makna konotatif yang terdapat dalam kumpulan puisi "museum kehilangan" karya Wawan Kurniawan. Denzin dan Lincoln (dalam Ahmadi, 2014:14) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah multimetode dalam fokus, termasuk pendekatan interpretif dan naturalistik terhadap pokok persoalannya. Adapun hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya 22 makna konotatif dari 17 puisi yang dianalisis. Makna konotatif tersebut memiliki tambahan makna yang dipengaruhi oleh unsur nilai rasa berasal dari responsi-responsi emosional yang bersifat perseorangan. Berdasarkan penjelasan di atas, untuk itu peneliti menyarankan kepada pembaca untuk memahami makna konotasi yang terdapat dalam puisi tidak hanya itu pembaca juga perlu memahami gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam karya sastra tersebut.

Kata kunci: karya sastra, puisi, makna konotatif

Abstract

Connotative meaning is an additional meaning that contains the value of taste in a text. This study analyzes the connotative meaning of 17 poems from the collection of poems of the Lost Museum by Wawan Kurniawan. The approach used in this study is a qualitative research approach with a type of descriptive research, because the results are presented in the form of narratives, not numbers. The focus of this research is to describe the connotative meaning contained in the collection of poems "museum lost" by Wawan Kurniawan. Denzin and Lincoln (in Ahmadi, 2014:14) argue that qualitative research is multimethodical in focus, including interpretive and naturalistic approaches to the subject matter. The result of this study is the discovery of 22 connotative meanings from 17 poems analyzed. The connotative meaning has an additional meaning that is influenced by the element of taste value derived from individual emotional responses. Based on the explanation above, for this reason, the researcher suggests to readers to understand the meaning of the connotations contained in the poem, not only that, the reader also needs to understand the language style used by the author in the literary work.

Keywords: literary works, poems, connotative meanings

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia adalah bahasa pertama (bahasa ibu) bagi bangsa Indonesia, yang telah digunakan oleh masyarakat sejak lama, bahkan sebelum penjajahan Belanda. Namun, tidak semua orang menggunakan tata bahasa atau aturan yang benar, terutama dalam penggunaan bahasa Indonesia itu sendiri, yang sering kali tidak sesuai dengan ejaan dan kamus besar bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, pemahaman tentang ragam bahasa sangat penting untuk mempelajari bahasa Indonesia secara keseluruhan, sehingga dapat diterapkan dengan baik dan benar, dan identitas kita sebagai bangsa Indonesia tetap terjaga.

Pentingnya mempelajari bahasa Indonesia memang sangat relevan untuk semua lapisan masyarakat. Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai identitas dan simbol persatuan bangsa. Ragam bahasa, seperti yang disebutkan, mencakup variasi yang muncul dalam penggunaan bahasa sehari-hari, yang bisa dibedakan menjadi ragam lisan dan ragam tulis. Ragam lisan biasanya digunakan dalam percakapan sehari-hari, di mana intonasi, ekspresi wajah, dan konteks sosial berperan penting. Sedangkan ragam tulis lebih formal dan sering digunakan dalam dokumen resmi, surat kabar, atau karya ilmiah. Memahami kedua ragam ini membantu masyarakat berkomunikasi secara efektif dan memperkaya pemahaman budaya serta literasi. Pendidikan bahasa Indonesia yang merata dapat meningkatkan kesadaran dan penghargaan terhadap bahasa sebagai bagian dari warisan budaya kita.

Bahasa yang dihasilkan melalui alat ucap disebut ragam bahasa lisan, sedangkan bahasa yang dihasilkan dengan tulisan menggunakan huruf sebagai unsur dasarnya disebut ragam bahasa tulis. Ragam bahasa lisan berkaitan dengan lafal, sedangkan ragam bahasa tulis berkaitan dengan tulisan. Ragam lisan umumnya digunakan untuk interaksi langsung antara manusia ketika lawan bicara hadir di depan mereka, dalam bentuk tuturan atau ujaran. Sebaliknya, ragam tulis digunakan untuk komunikasi tidak langsung dengan orang lain yang tidak ada di hadapan kita, dengan bentuk tulisan. Salah satu bentuk ragam lisan yang juga dituliskan adalah puisi, yang menekankan pada keindahan penyajiannya. Keindahan dalam puisi terletak pada susunan bunyi dan pemilihan kata.

Dalam proses pembelajaran menulis puisi, seseorang diharapkan dapat menuangkan perasaan atau pemikiran mereka dalam bahasa yang indah, dengan penggunaan bahasa kiasan dan konotasi. Oleh karena itu, penggunaan bahasa, khususnya kalimat, perlu disusun sesuai dengan kaidah penulisan yang benar, kecuali dalam karya sastra seperti puisi, di mana terdapat kebebasan bagi pengarang. Umumnya, puisi mengandung pesan atau ajaran moral yang ingin disampaikan kepada pembaca dengan makna yang mendalam. Salah satu cabang linguistik yang membahas makna bahasa adalah semantik.

Semantik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa (Chaer, 2013:2). Dalam ilmu semantik terdapat beberapa macam makna, di antaranya adalah makna denotatif, konotatif, afektif, dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini makna yang dikaji ialah makna konotatif. Makna konotatif adalah makna yang tercipta dari pengetahuan ensiklopedia yang bersumber dari makna denotasi dan berasal dari pengalaman, keyakinan, dan praanggapan tentang konteks ketika ekspresi berbahasa terjadi. Dengan kata lain, konotasi adalah kata yang memiliki dua arti yang

berbeda, namun makna baru dari kata ini hanya akan berfungsi pada suatu komunitas tertentu. Jadi, makna konotasi adalah makna tambahan, yaitu makna yang berada di luar kata sebenarnya atau makna kiasan (Saifullah, 2018:72).

Pembelajaran sastra di sekolah sangatlah penting, karena selain dapat menambah pengetahuan dan memperkaya kosakata, sastra juga memiliki kemampuan untuk memperhalus jiwa, memberikan motivasi, serta menumbuhkan rasa kasih sayang kepada sesama dan kepada Tuhan. Belajar sastra dapat menjadi landasan untuk memahami kehidupan, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai kehidupan manusia yang mencakup berbagai kisah, cerita, dan pengalaman yang akan mengiringi perjalanan hidup kita. Melalui penelitian ini, peneliti bertujuan untuk menganalisis makna konotatif dalam kumpulan puisi *Museum Kehilangan* karya Wawan Kurniawan.

KAJIAN TEORETIK

Makna merupakan konsep abstrak pengalaman manusia, tetapi bukan pengalaman pribadi manusia. Makna tidak dibentuk dengan pengalaman pribadi karena konsep abstrak pengalaman pribadi manusia berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Apabila makna ditemukan berdasarkan konsep abstrak pengalaman pribadi, makna yang dimiliki setiap orang untuk satu bentuk bahasa pasti berbeda (Dewi, 2009: 2).

Konotasi adalah makna yang tercipta dari pengetahuan ensiklopedia yang bersumber dari makna denotasi dan berasal dari pengalaman, keyakinan, dan praanggapan tentang konteks ketika ekspresi berbahasa terjadi. Dengan kata lain, konotasi adalah kata yang memiliki dua arti yang berbeda, namun makna baru dari kata ini hanya akan berfungsi pada suatu komunitas tertentu. Jadi, makna konotasi adalah makna tambahan, yaitu makna yang berada di luar kata sebenarnya atau makna kiasan (Saifullah, 2018:72).

Leech (dalam Kasopa, 2017:4) menyatakan bahwa makna konotatif adalah nilai komukatif yang dimiliki suatu ungkapan berdasarkan apa yang dimaksudkan. Sedangkan menurut Rosidin, (2022:177) konotasi adalah kesan-kesan atau asosiasi-asosiasi yang biasanya bersifat emosional dan subjektif. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa makna konotatif muncul sebagai akibat asosiasi perasaan kita terhadap leksem yang kita gunakan. Makna konotatif bertalian erat dengan nilai rasa pemakai bahasa, yang dapat berupa rasa hormat, senang, benci, jengkel, jijik, dan lain-lain. Misalnya, pemakaian leksem langsing dan kurus.

Darmawati (2018:15) mengemukakan bahwa ciri-ciri makna konotatif yaitu sebagai berikut.

1. Makna tambahan yang menimbulkan nilai rasa
2. Digunakan dalam karya sastra
3. Konotasi terdiri atas makna konotasi negatif dan konotasi positif

Pradopo dalam (Arifin, 2019:30-31) mengemukakan bahwa karya sastra menggambarkan pola pikir masyarakat, perubahan tingkah laku masyarakat, tata nilai dan bentuk kebudayaan lainnya. Karya sastra merupakan salah satu perwujudan hasil rekaan seseorang sehingga menghasilkan kehidupan dengan berbagai macam corak, antara lain sikap penulis, latar belakang, dan keteguhan hati pengarang. Lahirnya karya sastra di tengah-tengah masyarakat tak ubahnya sebagai rekayasa imajinasi pengarang, serta Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta bayangan dari gejala-gejala dinamika sosial yang ada di sekitarnya.

M.Atar Semi dalam (Gusar, 2022; 2) mengutip beberapa pendapat ahli sastra tentang pengertian puisi:

- a. William Wordsworth: Puisi adalah kata-kata terbaik dalam susunan yang terbaik (Poetry is the word in the best order).

- b. Leigh Hunt: Puisi adalah luapan perasaan yang imajinatif (Poetry is imaginative passion).
- c. Marthew Arnold: Puisi merupakan kritik kehidupan (Poetry is critics of life).
- d. Herbert Read: Puisi bersifat intuitif, imajinatif, dan sintetik (Poetry is intuitive, imaginative, and synthetic).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif, karena hasilnya disajikan dalam bentuk narasi, bukan angka. Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan makna konotatif yang terdapat dalam kumpulan puisi "museum kehilangan" karya Wawan Kurniawan. Denzin dan Lincoln (dalam Ahmadi, 2014:14) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah multimetode dalam fokus, termasuk pendekatan interpretif dan naturalistik terhadap pokok persoalannya.

Selanjutnya, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Arikunto (dalam Zellaifanny & Mudjiyanto, 2018:84) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu gejala yang ada pada saat penelitian dilakukan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi mengenai makna konotatif dalam kumpulan puisi "Museum Kehilangan" karya Wawan Kurniawan adalah teknik dokumentasi. Berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data penelitian ini:

1. Peneliti membaca seluruh puisi.
2. Peneliti menandai kutipan-kutipan yang mencerminkan makna konotatif.
3. Peneliti mengidentifikasi makna konotatif tersebut dan mengelompokkannya dalam tabel panduan analisis.
4. Setelah mengumpulkan data yang akurat dan lengkap, peneliti menarik kesimpulan dan menyusunnya dalam laporan penelitian berupa deskripsi.

Hasil penelitian harus melalui proses analisis data terlebih dahulu agar dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Dalam analisis data kualitatif, proses ini dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Menurut Miles dan Huberman (dalam Pribadi dkk, 2021:283), ada tiga kegiatan yang dilakukan secara bersamaan dalam analisis data, yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan makna konotatif dalam kumpulan puisi "Museum Kehilangan" karya Wawan Kurniawan. Buku ini terdiri dari 65 puisi yang bervariasi. Dikarenakan jumlah puisi dalam kumpulan "Museum Kehilangan" karya Wawan Kurniawan yang cukup banyak, peneliti membatasi fokus penelitian pada 17 puisi saja. Puisi-puisi yang dipilih ini dianggap sangat menarik untuk dibaca dan diteliti. Berikut puisi yang dipilih yaitu: (1) *Ketidaksadaran Angin*, (2) *Pada Akhirnya Kita Menjelma Racun*, (3) *Arsip Rahasia*, (4) *Sebuah Rencana*, (5) *Menerjemah Kematian*, (6) *Di Gagang Telepon*, (7) *Kasus Terakhir di Kota M*, (8) *Sebelum Pengadilan*, (9) *Mereka Bertanya Tentang Takdirmu*, (10) *Kronologi Sebuah Puisi*, (11) *Eksepsi*, (12) *Air Mata Suci*, (13) *Menemani M*, (14) *Museum Kehilangan*, (15) *Kabar dari Arsenik*, (16) *Pencarian di Hutan Hitam*, dan (17) *Kapan*.

Tabel 1. Temuan Makna Konotatif

Data	Makna
Bijak	Inspirasi
Pundak Sungai	Beban seseorang
Racun	Pengalaman pahit
Payung hitam	Kesedihan
Ruang-ruang	Kehampaan
Padam	Hilang
Topeng pucat	Menutupi kebenaran
Telepon tua	Kenangan
Melempar	pengiriman cahaya
Bisu beku	Ketidakberdayaan
Kursi tua	Penyesalan
Ganjil	Aneh atau tidak biasa
Kolam raksasa	Kedalaman perasaan
Seonggok	Tidak bertenaga
Layar	Melarikan diri dari kenyataan
Peta	Ingatan
Tubuh	Wujud dunia
Nakhoda	Pemimpin
Secangkir	Sesuatu yang kecil
Jantung	Penuh cinta
Hutan hitam	Kesulitan, kebingungan, atau kegelapan batin
Pil tidur	Pelarian atau penenangan sesaat

Pada puisi yang berjudul “Ketidaksadaran Angin” terdapat makna konotatif dalam larik puisinya. Hal ini terdapat pada penggalan berikut.

*Matahari yang **bijak** menepuk-nepuk **pundak sungai** menenangkan arus serta mengarahkan segala tujuan* (halaman 24).

Kata *bijak* pada penggalan puisi di atas termasuk ke dalam makna konotatif karena bukan merupakan makna sebenarnya, melainkan mengandung makna seseorang yang memberikan inspirasi atau panduan yang positif. Sedangkan, kata *pundak sungai* mengandung makna simbol dari beban seseorang.

Selanjutnya, pada puisi yang berjudul “Pada Akhirnya Kita Menjelma Racun” terdapat makna konotatif. Hal ini terdapat pada penggalan berikut.

*Pada akhirnya kita menemukan **racun** paling mematikan bertebaran di mana-mana* (halaman 25).

Kata *racun* pada penggalan puisi tersebut termasuk ke dalam makna konotatif, karena bukan merupakan makna sebenarnya. Makna konotatif pada kata *racun* dalam penggalan

puisi tersebut adalah pengalaman pahit, kekecewaan, atau dampak negatif dari suatu keadaan, hubungan, atau perasaan.

Selanjutnya, pada puisi yang berjudul "*Arsip Rahasia*" terdapat makna konotatif dalam larik puisinya. Hal ini terdapat pada penggalan berikut.

*Di luar sana di bawah bara **payung hitam** seorang perempuan memandang jauh dan matahari berharap terbenam di genggamannya* (halaman 26).

Kata *payung hitam* pada penggalan puisi di atas termasuk ke dalam makna konotatif karena bukan merupakan makna sebenarnya. Makna konotatif pada kata *payung hitam* pada penggalan puisi tersebut adalah melambangkan kesedihan dan keputusasaan.

Selanjutnya, pada puisi yang berjudul "*Sebuah Rencana*" terdapat makna konotatif. Hal ini terdapat pada penggalan berikut.

*Setelah rencana diselipkan dalam lembar uang dan **ruang-ruang** janji kesekian* (halaman 28).

Kata *ruang-ruang* pada penggalan puisi tersebut termasuk ke dalam makna konotatif karena bukan merupakan makna sebenarnya. Makna konotatif pada kata *ruang-ruang* dalam penggalan puisi tersebut adalah kehampaan atau keterbatasan, yang memberikan nuansa kesia-siaan atau kekecewaan.

Selanjutnya, pada puisi yang berjudul "*Menerjemahkan Kematian*" terdapat makna konotatif dalam penggalan larik berikut.

*Bila kemarin riwayat hidup **padam** di bawah bayangan masa depan* (halaman 29).

Kata *padam* pada penggalan puisi tersebut termasuk ke dalam makna konotatif karena bukan merupakan makna sebenarnya. Makna konotatif pada kata *padam* dalam penggalan puisi tersebut adalah hilang, lenyap, atau tidak berfungsi lagi.

Selanjutnya, pada puisi yang berjudul "*Di Gagang Telepon*" terdapat beberapa makna konotatif dalam larik puisinya. Hal ini terdapat pada penggalan berikut.

*Kembara membawaku di sini wajah-wajah dengan **topeng pucat** mengubur wujudku yang nestapa aku terkutuk dari asal hina dina* (halaman 30).

Kata *topeng pucat* pada penggalan puisi tersebut termasuk ke dalam makna konotatif karena bukan merupakan makna sebenarnya. Makna konotatif pada kata *topeng pucat* dalam penggalan puisi tersebut adalah mencerminkan orang-orang atau lingkungan yang menutupi kebenaran atau keadaan sebenarnya, sehingga mengubur wujud diri yang sebenarnya.

Makna konotatif dalam puisi tersebut juga terdapat pada penggalan larik berikut.

*Cukup aku sendiri yang menyapamu esok pagi di tubuh gagang **telepon tua** milikmu kedua tanganmu perlahan bergetar* (halaman 30).

Kata *telepon tua* pada penggalan puisi tersebut termasuk ke dalam makna konotatif karena bukan merupakan makna sebenarnya. Makna konotatif pada kata *telepon tua* dalam penggalan puisi tersebut adalah nostalgia, kenangan, atau hubungan yang telah lama ada namun mungkin tidak lagi berfungsi dengan baik.

Makna konotatif juga ditemukan dalam penggalan berikut.

*Sebelum matahari berhenti **melempar** cahaya di balik gagang telepon yang tak kau ketahui entah siapa dan kapan atau di mana: aku bersedia berkabar perihal segala mimpi buruk yang tertampung semesta berabad-abad lamanya (halaman 31).*

Kata *melempar* dalam penggalan puisi tersebut termasuk ke dalam makna konotatif karena memiliki makna yang bukan sebenarnya. Makna kata *melempar* dalam penggalan puisi tersebut adalah tindakan penyebaran atau pengiriman cahaya yang dilakukan oleh matahari.

Selanjutnya, pada puisi yang berjudul “Kasus Terakhir di Kota M” terdapat makna konotatif dalam larik puisinya. Hal ini terdapat pada penggalan berikut.

*Sebut saja nama pelaku dan arsip penting sebelum keputusan-keputusan hanya jadi **bisu beku** ketakutan tak akan menyambar ujung keberanianmu (halaman 32).*

Kata *bisu beku* dalam penggalan puisi tersebut termasuk makna konotatif karena memiliki makna yang bukan sebenarnya. Makna kata *bisu beku* dalam penggalan puisi tersebut adalah mencerminkan ketidakberdayaan atau ketakutan yang menghambat seseorang untuk bertindak.

Selanjutnya, pada puisi yang berjudul “Sebelum Pengadilan” terdapat makna konotatif dalam larik puisinya. Hal ini terdapat pada penggalan berikut.

***Kursi tua** itu ditakdirkan bersaksi untuk dinding jantung orang bersalah (halaman 36).*

Kata *kursi tua* dalam penggalan puisi tersebut termasuk makna konotatif karena memiliki makna yang bukan sebenarnya. Makna kata *kursi tua* dalam penggalan puisi tersebut adalah mencerminkan bagaimana tempat atau objek tertentu menyaksikan kesalahan dan penyesalan, memberikan kedalaman pada pengalaman manusia dan hubungan mereka dengan kesalahan yang telah dibuat.

Selanjutnya, pada puisi yang berjudul “Mereka Bertanya Tentang Tadirmu” terdapat makna konotatif dalam larik puisinya. Hal ini terdapat pada penggalan berikut.

*Siapa lagi yang kelak bercerita tentangmu? Selain nama dan kepergianmu yang **ganjil** dan ingkar bingar laku manusia yang gamang lalu mereka bertanya tentang takdirmu: (halaman 38).*

Kata *ganjil* dalam penggalan puisi tersebut termasuk makna konotatif karena memiliki makna yang bukan sebenarnya. Makna kata *ganjil* dalam penggalan puisi tersebut adalah suatu perpisahan yang terasa aneh atau tidak biasa.

Selanjutnya, pada puisi yang berjudul “Kronologi Sebuah Puisi” terdapat makna konotatif dalam larik puisinya. Hal ini terdapat pada penggalan berikut.

*Ditumpukan kertas kusam di kamar kerja yang kau tinggalkan pada tahun-tahun kemarin seketika menjelma **kolam raksasa** menenggelamkan tubuh pikiranku begitu dalam tak berujung (halaman 40).*

Kata *kolam raksasa* dalam penggalan puisi tersebut termasuk makna konotatif karena memiliki makna yang bukan sebenarnya. Makna kata *kolam raksasa* dalam penggalan puisi

tersebut adalah gambaran yang melambangkan kedalaman perasaan, pikiran, atau kenangan yang sangat mendalam.

Selanjutnya, pada puisi yang berjudul "*Eksepsi*" terdapat makna konotatif dalam larik puisinya. Hal ini terdapat pada penggalan berikut.

Seonggok mayat di atas meja perlahan membuka mulutnya mengaga hendak melawan
(halaman 43).

Kata *seonggok* dalam penggalan puisi tersebut termasuk makna konotatif karena memiliki makna yang bukan sebenarnya. Makna kata *seonggok* dalam penggalan puisi tersebut adalah merujuk pada sesuatu yang tergeletak atau teronggok dalam keadaan yang tidak hidup atau tidak bertenaga, biasanya digunakan untuk menggambarkan mayat atau benda yang tak berdaya.

Selanjutnya, pada puisi yang berjudul "*Di Depan Palu Sidang*" terdapat makna konotatif dalam larik puisinya. Hal ini terdapat pada penggalan berikut.

*Di depan palu sidang itu kau paham wajah hakim tengah memasang **layar** menuju pulau*
tak berpenghuni (halaman 44).

Kata *layar* dalam penggalan puisi tersebut termasuk makna konotatif karena memiliki makna yang bukan sebenarnya. Makna kata *layar* dalam penggalan puisi tersebut adalah melambangkan upaya untuk melarikan diri dari kenyataan atau menghadapi sebuah kesendirian yang tak terhindarkan.

Selanjutnya, pada puisi yang berjudul "*Air Mata Suci*" terdapat makna konotatif dalam larik puisinya. Hal ini terdapat pada penggalan berikut.

*Saat jatuh dan mengenang tak terkira terbukalah sebuah **peta*** (halaman 48).

Kata *peta* dalam penggalan puisi tersebut termasuk makna konotatif karena memiliki makna yang bukan sebenarnya. Makna kata *peta* dalam penggalan puisi tersebut adalah peta kehidupan, yang mengarah pada pemahaman akan pengalaman, ingatan, dan pelajaran yang didapatkan selama hidup.

Selanjutnya, pada puisi yang berjudul "*Menemani M*" terdapat makna konotatif dalam larik puisinya. Hal ini terdapat pada penggalan berikut.

*Jika runtuh **tubuh** dunia gemuruh bicara di wajah kata belum tentu kita berhenti menanti*
(halaman 49).

Kata *tubuh* dalam penggalan puisi tersebut termasuk makna konotatif karena memiliki makna yang bukan sebenarnya. Makna kata *tubuh* dalam penggalan puisi tersebut adalah struktur atau wujud dunia bukan dalam pengertian fisik tubuh manusia, tetapi sebagai keseluruhan eksistensi atau peradaban yang terbentuk dari berbagai elemen yang saling berhubungan.

Selanjutnya, pada puisi yang berjudul "*Museum Kehilangan*" terdapat makna konotatif dalam larik puisinya. Hal ini terdapat pada penggalan berikut.

*Hari-hari mencuri wajahmu esok kita hanya mendengar suara tawa seorang **nakhoda***
pemabuk dari neraka paling celaka (halaman 50).

Kata *nakhoda* dalam penggalan puisi tersebut termasuk makna konotatif karena memiliki makna yang bukan sebenarnya. Makna kata *nakhoda* dalam penggalan puisi tersebut adalah figur pemimpin yang rusak moralitasnya, yang tidak mampu membawa arah yang baik, malah menjerumuskan ke dalam kehancuran (neraka).

Selanjutnya, pada puisi yang berjudul "*Kabar dari Arsenik*" terdapat makna konotatif dalam larik puisinya. Hal ini terdapat pada penggalan berikut.

*Pada **secangkir** takdir yang merembes di darah **jantung** seperti seorang itu, tabah menanti bertahun-tahun kepulangan anaknya dari rantau yang tak pernah diceritakan* (halaman 57).

Kata *secangkir* dan *jantung* dalam penggalan puisi tersebut termasuk makna konotatif karena memiliki makna yang bukan sebenarnya. Makna kata *secangkir* dalam penggalan puisi tersebut adalah sesuatu yang kecil, terbatas, atau sedikit, yang menggambarkan betapa sedikitnya yang dapat diperoleh atau dirasakan oleh orang tersebut, meskipun ia menunggu dalam waktu yang lama. Sedangkan, makna kata *jantung* adalah mencerminkan perasaan yang mengalir dengan kuat, penuh cinta dan kerinduan, seolah menggambarkan keteguhan hati dan keikhlasan yang terpatrit dalam menanti kepulangan sang anak.

Selanjutnya, pada yang berjudul "*Pencarian di Hutan Hitam*" terdapat makna konotatif dalam larik puisinya. Hal ini terdapat pada penggalan berikut.

*Kini seorang perempuan tersesat di gelap **hutan hitam** setelah lewati jalan berembun, panjang dan hening* (halaman 59).

Kata *hutan hitam* dalam penggalan puisi tersebut termasuk makna konotatif karena memiliki makna yang bukan sebenarnya. Makna kata *hutan hitam* dalam penggalan puisi tersebut adalah keadaan yang penuh dengan kesulitan, kebingungan, atau kegelapan batin.

Selanjutnya, pada yang berjudul "*Kapan*" terdapat makna konotatif dalam larik puisinya. Hal ini terdapat pada penggalan berikut.

*Tak seorang pun punya jawaban mimpi hanya **pil tidur** bagi kenyataan* (halaman 60).

Kata *pil tidur* dalam penggalan puisi tersebut termasuk makna konotatif karena memiliki makna yang bukan sebenarnya. Makna kata *pil tidur* dalam penggalan puisi tersebut adalah sesuatu yang memberikan pelarian atau penenangan sesaat, tetapi tidak menyelesaikan masalah yang sebenarnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, pemaparan data, dan temuan penelitian mengenai makna konotatif yang digunakan pada kumpulan puisi Museum Kehilangan Karya Wawan Kurniawan. Buku ini terdiri dari 65 puisi dengan variasi panjang dan pendek, mengingat jumlah puisi dalam kumpulan "Museum Kehilangan" karya Wawan Kurniawan yang cukup banyak, peneliti membatasi fokus penelitian pada 17 puisi saja. Puisi-puisi yang dipilih ini dianggap sangat menarik untuk dibaca dan diteliti. Berikut puisi yang dipilih yaitu: (1) Puisi yang berjudul Ketidaksadaran Angin, ditemukan makna konotatif berjumlah 2 penggunaan (2) Puisi yang berjudul Pada Akhirnya Kita Menjelma Racun, ditemukan makna konotatif berjumlah 1 penggunaan (3) Puisi yang berjudul Arsip Rahasia, ditemukan makna konotatif

berjumlah 1 penggunaan (4) Puisi yang berjudul Sebuah Rencana, ditemukan makna konotatif berjumlah 1 penggunaan (5) Puisi yang berjudul Menerjemah Kematian, ditemukan makna konotatif berjumlah 1 penggunaan (6) Puisi yang berjudul Di Gagang Telepon, ditemukan makna konotatif berjumlah 3 penggunaan (7) Puisi yang berjudul Kasus Terakhir di Kota M, ditemukan makna konotatif berjumlah 1 penggunaan (8) Puisi yang berjudul Sebelum Pengadilan, ditemukan makna konotatif berjumlah 1 penggunaan (9) Puisi yang berjudul Mereka Bertanya Tentang Takdirmu, ditemukan makna konotatif berjumlah 1 penggunaan (10) Puisi yang berjudul Kronologi Sebuah Puisi, ditemukan makna konotatif berjumlah 1 penggunaan (11) Puisi yang berjudul Eksepsi, ditemukan makna konotatif berjumlah 1 penggunaan (12) Puisi yang berjudul Air Mata Suci, ditemukan makna konotatif berjumlah 1 penggunaan (13) Puisi yang berjudul Menemani M, ditemukan makna konotatif berjumlah 1 penggunaan (14) Puisi yang berjudul Museum Kehilangan, ditemukan makna konotatif berjumlah 1 penggunaan (15) Puisi yang berjudul Kabar dari Arsenik, ditemukan makna konotatif berjumlah 2 penggunaan (16) Puisi yang berjudul Pencarian di Hutan Hitam, ditemukan makna konotatif berjumlah 1 penggunaan dan (17) Puisi yang berjudul Kapan. ditemukan makna konotatif berjumlah 1 penggunaan. Hasil analisis 17 puisi dari kumpulan puisi Museum Kehilangan karya Wawan Kurniawan dapat disimpulkan bahwa di setiap larik pada puisinya mengandung makna konotatif.

REFERENSI

- Ahmadi, R. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Arifin, M. Z. (2019). Nilai moral karya sastra sebagai alternatif pendidikan karakter (Novel Amuk Wisanggeni karya Suwito Sarjono). *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 3(1), 30-40.
- Chaer, A. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmawati, U. (2019). *Semantik Menguak Makna Kata*. Bandung: Pakar Raya.
- Dewi, W. W. (2009). *Semantik Bahasa Indonesia*. Klaten: PT Intan Pariwara.
- Gusar, M. R. (2022). *Kajian Puisi*. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Kasopa, J. K. (2017). *Makna Asosiatif dalam Kitab Mazmur*. Manado: JURNAL ELEKTRONIK FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS SAM RATULANGI.
- Pribadi, R. A., Damayanti, M., & Rachmadani, A. R. (2021). Pemanfaatan Sarana dan Prasarana Teknologi sebagai Penunjang Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 7(02), 279-290.
- Saifullah, A. R. (2018). *Semantik dan Dinamika Pergulatan Makna*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe penelitian deskripsi dalam ilmu komunikasi. *Diakom: Jurnal Media Dan Komunikasi*, 1(2), 83-90.